

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara pasti memiliki kebudayaan tersendiri dan pada setiap daerah di negara tersebut mempunyai ciri khas kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan lainnya. Budaya itu sendiri adalah cara kehidupan yang mencakup pengetahuan, sikap, pola perilaku, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu sebagai bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran hidup guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai. Budaya terbentuk dari sistem adat istiadat, agama, bahasa, senjata, bangunan, pakaian, karya seni, dan juga politik. Adat istiadat, sebagaimana salah satu hal yang terciptanya sebuah budaya di mana seseorang lahir di sebuah keluarga yang memiliki adat istiadat masing-masing sebagai perbedaan terhadap budaya masyarakat lainnya.

Kata budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *budhhayah* sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* yang bermakna “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. (Koentjaraningrat 2000 : 181). Budaya dengan sistem religi atau kepercayaan, yaitu masalah yang terkait atau menyangkut dengan keyakinan. Unsur dari sistem religi adalah salah satu unsur budaya yang sangat penting dalam kehidupan. Sistem ini berfungsi sebagai pengatur kehidupan antara manusia dan juga penciptanya. Oleh karena itu setiap masyarakat yang berada di sebuah negara yang memiliki kebudayaan yang sangat banyak akan menganut kebudayaan berdasarkan kepercayaan yang dimiliki sejak lahir.

Berdasarkan pengertian tentang budaya di atas, dapat diketahui budaya berbeda dengan tradisi atau kebiasaan. Tradisi atau kebiasaan merupakan sebuah perilaku manusia yang telah diturunkan dari nenek

moyang yang menjadi sebuah norma kesopanan seorang manusia dan juga setiap manusia dapat membangun tradisi baru untuk kepentingan masa depan. Tradisi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat diteruskan dari masa lalu hingga masa kini.

Tradisi dapat dikatakan sebagai roh dari sebuah kebudayaan, karena dengan adanya tradisi maka sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi dihilangkan maka ada kemungkinan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu yang menjadi tradisi seringkali telah teruji tingkat efektivitasnya dan tingkat efisiennya. Efektivitas dan efisiennya selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan itu.

Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam mengatasi persoalan tersebut apabila tingkat efektivitas dan efisiennya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan menjadi sebuah tradisi. Suatu tradisi tentu saja akan pas dan cocok sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang akan mewarisinya. Contoh untuk negara yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang unik adalah negara Jepang. Jepang atau yang biasa disebut Negara Matahari Terbit adalah negara yang penuh dengan kebudayaan dan tradisi unik dan menarik. Kebudayaan di negara Jepang seringkali dijadikan sebagai subjek pariwisata masyarakat dari negara luar. Kebudayaan Jepang yang populer atau terkenal di dunia contohnya adalah upacara minum teh, *geisha*, *samurai*, *sumo*, dan lain-lain. Seperti halnya yang kita ketahui bahwa *sumo* yang sudah lazim kita ketahui adalah seorang pegulat asal negara Jepang yang berbadan besar. Namun terdapat sebuah festival unik di negara Jepang di mana para pesumo membuat seorang anak bayi menangis dengan cara ditakut-takuti. Festival tersebut dinamakan *Nakizumo* (泣相撲).

Nakizumo (泣相撲) adalah festival unik dari Jepang di mana para pesumo atau pegulat Jepang membuat seorang anak bayi menangis dengan cara menggendongnya dan mereka akan dihadapkan dengan anak bayi

lainnya. Anak bayi yang digendong para pesumo tersebut akan ditakut-takuti hingga anak bayi tersebut menangis kencang. Masyarakat Jepang percaya bahwa melakukan ritual *Nakizumo* (泣相撲) dapat menghilangkan roh-roh jahat terhadap bayi, dan juga ada yang percaya bahwa *Nakizumo* dapat membuat bayi menjadi lebih sehat.

Awal mula *Nakizumo* (泣相撲) merupakan kepercayaan dari *Shinto* yang sudah ada sekitar 400 tahun yang lalu, yang berasal dari fakta bahwa tangisan bayi dapat mengusir roh-roh jahat. Seperti halnya peribahasa dari Jepang yang mengatakan “泣く子は育つ” yang bermakna “Bayi yang menangis tumbuh lebih cepat”, hal tersebut merupakan salah satu sumber munculnya budaya *Nakizumo*. Prosesi Festival Budaya *Nakizumo* adalah para bayi yang ingin dibersihkan dari roh-roh jahat dikumpulkan di suatu kuil *Shinto*, dan ritual ini akan dilakukan secara bersamaan di mana 2 orang bayi akan dipakaikan pakaian khusus dan mengenakan tali berwarna merah dan putih yang diikatkan di badan pesumo atau pesumo tersebut akan menggendongnya. (<https://naksumo.jp>).

Pesumo yang menggendong bayi akan menakut-nakuti bayinya hingga menangis kencang. Bayi yang menangis paling kencang maka bayi itulah yang menang. Terdapat seorang pendeta kuil yang akan memantau jalannya proses ritual *Nakizumo*. Pendeta itu dinamakan *Gyoji*. *Gyoji* akan memantau dan memberi doa kepada para bayi yang sedang melakukan ritual. Para orang tua bayi tersebut akan mengatakan “menangislah” dengan harapan bayi tersebut terbebas dari roh-roh jahat dan tumbuh menjadi anak yang sehat. (<https://naksumo.jp>).

Pegulat *sumo* menggunakan berbagai macam teknik untuk membuat para bayi menangis, seperti menggoyangkan bayi yang digendongnya, menakut-nakuti dengan mengeluarkan suara yang besar, mengeluarkan ekspresi lucu atau menyeramkan sambil menyebut “NAKI! NAKI! NAKI!” (yang berarti Menangis! Menangis! Menangis!). Ada sebuah versi lain dari festival ini, Ketika bayi belum menangis dalam beberapa menit, wasit atau

yang biasa disebut dengan *Gyoji* akan menggunakan topeng *oni* dari Jepang yang menyeramkan untuk mencoba menakutinya dan membuat bayi tersebut menangis. Ketika akhir pertandingan, beberapa keluarga atau penonton akan meneriakkan *banzai raku* yang berarti panjang umur. (www.nationalgeographic.com.au).

Festival *Nakizumo* ini merupakan festival dari kepercayaan aliran Shinto yang banyak dianut oleh masyarakat Jepang sehingga banyak orang tua di negara Jepang melakukan ritual ini untuk keberlangsungan tumbuh kembang anaknya. Akan tetapi, dalam festival tersebut ada juga orang tua yang tidak tega melihat anaknya menangis kencang. Alasan yang pertama karena dapat berdampak terhadap kesehatan mental anak-anaknya akan menjadi rusak dan alasan yang kedua karena zaman yang sudah lebih modern sehingga banyak masyarakat Jepang sudah tidak mempercayai ritual tersebut. Oleh karena itu terdapat juga orang tua yang tidak ingin melakukan ritual tersebut.

Festival *Nakizumo* biasanya dilakukan di kota Asakusa, Tokyo di mana para pesumo Kuil Sensoji menggendong para bayi. Ketika para bayi sudah mulai menangis, pesumo akan mengangkat tinggi bayi, hal itu dipercaya untuk memperkuat berkat yang diberikan kepada bayi-bayi yang menangis. Terdapat versi lain di Kuil Gokoku kota Hiroshima di mana para bayi dikenakan *kimono* dan didudukkan di bantal berhadapan dengan pesaing bayi lainnya sambil seorang *Gyoji* melakukan berbagai trik agar dapat membuat mereka menangis. (<https://en.jal.japantravel.com>).

Saat ini kepercayaan orang Jepang tidak terbatas pada *Shinto* dan Buddha saja . Ada juga agama lainnya, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Katolik meskipun jumlahnya tidak banyak. Namun, nilai-nilai kepercayaan *Shinto* sangatlah kental bagi masyarakat Jepang pada beberapa hal yang dianggap sakral, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan beberapa festival. Festival Budaya *Nakizumo* merupakan salah satu festival yang berasal dari kepercayaan *Shinto*. *Nakizumo* merupakan salah satu ritual dari

aliran Shinto yang sangat dipercaya memiliki dampak yang bagus untuk tumbuh kembang anak bayi oleh masyarakat Jepang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang awal munculnya *Nakizumo* serta dampaknya terhadap kesehatan mental anak bayi dan kepercayaan masyarakat Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis telah membaca beberapa artikel-artikel dan buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian, dan akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Artikel penelitian yang dibuat oleh seorang antropologi asal Romania yang bernama Carmen Sapunaru Tamas pada tahun 2011 yang berjudul *Beyond Emotion : Ritual Weeping in Japanese Myth and Custom*. Penelitian ini memiliki isi penjelasan tentang *Nakizumo* yang memiliki peranan penting dalam sejarah tradisi dan ritual di Jepang. Persamaan yang dimiliki antara penelitian penulis dengan penelitian Carmen Sapunaru Tamas ini adalah sama-sama meneliti sejarah *Nakizumo*. Perbedaannya adalah penelitian penulis ingin mencari dampak dari ritual *Nakizumo* terhadap kesehatan mental bayi dan dampaknya terhadap kepercayaan masyarakat di Jepang, sedangkan Carmen Sapunaru Tamas meneliti tentang arti sebuah tangisan dalam ritual *Nakizumo* ini.
2. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Corrine Vail pada tanggal 8 Januari 2020 yang berjudul *Nakizumo Festival- Sumo vs Baby*. Artikel ilmiah ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu memahami pengertian dan awal munculnya tentang kebudayaan *Nakizumo* serta jalannya prosesi ritual kebudayaan *Nakizumo* ini. Yang membedakan artikel ilmiah Corrine Vail penelitian ini adalah di penelitian ini penulis akan menganalisis dampak kebudayaan *Nakizumo* terhadap kesehatan mental anak bayi di Jepang, sedangkan Corrine Vail meneliti tentang mengapa bayi harus dibuat menangis.

3. Artikel penelitian yang ditulis oleh Lamara Kadagidze pada Maret 2022 yang berjudul *Where do Georgian Root Lead to, Europe or Asia*. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti tentang kebudayaan *Nakizumo*. Perbedaannya penelitian penulis ingin meneliti tentang awal mula kebudayaan *Nakizumo* berikut dampaknya terhadap kesehatan mental bayi dan kepercayaan masyarakat Jepang, sedangkan penelitian Lamara Kadagidze berisikan tentang persamaan kebudayaan Spanyol *Baby Jumping Festival* dengan Festival Budaya Jepang *Nakizumo*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masyarakat Jepang percaya bahwa Festival Budaya *Nakizumo* bermanfaat bagi tumbuh kembang bayi.
2. Festival Budaya *Nakizumo* memiliki dampak terhadap kesehatan mental bayi di Jepang.
3. Festival Budaya *Nakizumo* berdampak terhadap kepercayaan masyarakat Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah pada awal mula munculnya serta dampak dari Festival Budaya *Nakizumo* terhadap kesehatan mental anak bayi dan kepercayaan masyarakat Jepang.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana terbentuknya Festival Budaya *Nakizumo* dalam masyarakat Jepang?.

2. Apakah dampak Festival Budaya *Nakizumo* terhadap kesehatan mental bayi?.
3. Apakah dampak Festival Budaya *Nakizumo* terhadap kepercayaan masyarakat Jepang?.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui dan menjelaskan awal mula munculnya Festival Budaya *Nakizumo* dalam masyarakat Jepang.
2. Mengetahui dan menjelaskan dampak Festival Budaya *Nakizumo* terhadap kesehatan mental anak bayi di Jepang.
3. Mengetahui dan menjelaskan dampak dari Festival Budaya *Nakizumo* terhadap kepercayaan masyarakat Jepang.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Sumo

Sumo adalah salah satu olahraga gulat yang terkenal dari negara Jepang, *Sumo* sudah ada sejak 1500 tahun yang lalu. Orang yang berpartisipasi dalam gulat *sumo* disebut 力士 (*rikishi*), atlet *sumo* merupakan atlet yang mempunyai berat badan yang terbesar di antara atlet olahraga lainnya. (Zhiming H. 2014 : 74).

Awalnya *sumo* merupakan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan perayaan masa panen padi, dan seiring berjalannya waktu *sumo* digunakan sebagai pemujaan terhadap Tuhan untuk meminta perlindungan bagi negaranya, perayaan tersebut dinamakan 相撲の節会 (*Sumai no Sechie*) dan telah menjadi olahraga profesional pada permulaan periode Edo (1600-1868) (Danandjaja, 1997:201).

Sumo merupakan seni bela diri asal Jepang yang mempertahankan aspek ritual keagamaan kuno. *Sumo* sudah ada sejak Zaman Nara. *Sumo* memiliki berbagai upacara dan tradisi unik seperti menyebarkan garam sepanjang pertandingan untuk mengusir hal jahat. *Sumo* mempunyai awal sebutan yaitu *sumai*.

Dapat diketahui dari penjelasan tentang *sumo* di atas yaitu *sumo* berawal dari ritual perayaan panen di Jepang. Perayaan itu dinamakan 相撲の節会 (*Sumai no Sechie*) dan seiring berjalannya waktu *sumo* juga dianggap sebagai pemujaan terhadap dewa untuk meminta perlindungan dari segalanya.

1.7.2 *Nakizumo*

Nakizumo adalah sebuah festival budaya negara Jepang yang dikaitkan dengan kepercayaan *Shinto*. Secara harfiah *Nakizumo* memiliki arti *sumo* menangis. Namun, dalam festival ini yang menangis bukanlah para pesumo melainkan bayi yang berusia 6 sampai 18 bulan. Festival ini diadakan setiap tahun di berbagai lokasi di Jepang. Salah satu lokasi yang populer mengadakan Festival Budaya *Nakizumo* ini berada di Kuil Sensoji, Asakusa. Sama seperti pertandingan gulat *sumo* pada umumnya, di festival ini terdapat arena (*dohyo*), *gyoji* atau wasit, dan dua pesumo. Festival ini muncul karena terinspirasi dengan sebuah peribahasa Jepang “*naku ko wa sodatsu*” (“泣く子は育つ”) yang memiliki arti “Bayi yang menangis akan tumbuh dengan cepat”. (Joan-Maree Hargreaves, Marita Bullock, 2021 : 34).

Adapun pengertian *Nakizumo* berdasarkan situs resmi *nakisumo.jp* adalah :

泣き相撲は赤ちゃんの健康と成長を祈願する日本の伝統行事です。赤子の泣き声が邪を祓った故事を由来とし、四百年以上の歴史を有します。化粧廻しと紅白綱

を締めた赤ちゃんは力士に抱えられて人生の初土俵へあがります。『たくましく、泣いてほしい』と願う父母に応えるように一心に泣きじゃくる赤ちゃん。古来より人々はその声に生命の息吹を感じてきたのでしよう。赤ちゃんの泣き声やしぐさに合わせて行司が勝負を預かり、『緑児泣きたるは万歳楽』と、すこやかな成長を祈願します。

Nakizumo adalah acara tradisional Jepang yang dilakukan untuk mendoakan kesehatan dan pertumbuhan bayi. Ini memiliki sejarah lebih dari 400 tahun, yang berasal dari fakta bahwa tangisan bayi mengusir roh-roh jahat. Bayi yang dipakaikan *make-up keshoumawashi* dan diikatkan dengan tali merah dan putih dan digendong oleh pesumo menuju arena untuk pertama kali dalam hidupnya. “Aku ingin kau menangis dengan gagah” itu merupakan harapan dari kedua orang tua bayi. Orang-orang telah merasakan nafas kehidupan dalam suara mereka sejak zaman dahulu. Wasit akan mengurus pertandingan dengan mengadu suara tangisan dan gerakan tubuh si bayi dan kondisi untuk menang adalah " Anak yang menangis adalah yang menang ", lalu setelah itu mereka akan mendoakan pertumbuhan serta kesehatan sang bayi.

Terdapat pengertian *Nakizumo* dari seorang antropologi Romania bernama Carmen Sapunaru Tamas yaitu *Nakizumo* merupakan sebuah acara di mana para bayi dibuat menangis oleh para pesumo dan dipersembahkan kepada dewa-dewa aliran *Shinto* yang bertujuan untuk membuat bayi tumbuh menjadi lebih kuat dan sehat serta diakui sebagai penganut aliran *shinto*. Acara ini di laksanakan secara luas di Jepang. Contohnya di daerah Nagaoki Prefektur Shizuoka, acara *Nakizumo* ini diadakan setiap akhir Mei. Dalam acara *Nakizumo* para bayi akan dihadapkan satu sama lain dan akan ditakut-takuti oleh pesumo, bayi yang menangis pertama dan kencang ia akan dianggap menang dan telah menyelesaikan acara. (Carmen, 2011 : 11).

Dalam sejarah *Nakizumo* di Kuil Zenkyoji Iwanogamicho, Kota Hirado, Prefektur Nagasaki, diceritakan bahwa tangisan bayi itu dapat mengusir roh-roh jahat. Masyarakat Jepang menyakini bahwa dalam gulat *sumo* bayi yang menangis kencang dapat mengusir roh-

roh jahat dan bayi itu akan tumbuh menjadi bayi yang kuat. Mengenai keyakinan masyarakat Jepang tentang *Nakizumo*, nampaknya ritual *Nakizumo* ini bukan hanya memiliki arti “anak yang menangis adalah anak yang tumbuh menjadi kuat” melainkan juga memiliki arti sebagai mantra. Tangisan yang dikeluarkan oleh bayi itu adalah bahasa khusus untuk mengusir roh-roh jahat dan dilindungi oleh dewa. (Carmen, 2011 : 11).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa *Nakizumo* adalah festival budaya Jepang di mana seorang pesumo berusaha membuat seorang bayi menangis kencang demi keselamatan sang bayi untuk tumbuh menjadi kuat dan sehat. Festival Budaya *Nakizumo* ini sudah ada sejak 400 tahun yang lalu dan sangat dipercaya oleh masyarakat Jepang luas.

1.7.3 Dampak

Menurut Otto Soemarwoto (1998 : 53). dampak adalah sebuah perubahan yang disebabkan oleh sebuah aktivitas. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan banyak hal mulai dari aktivitas kimia, fisik, biologi maupun aktivitas manusia.

Definisi lain dari dampak menurut Gorys Keraf dalam Soemarwoto, adalah:

“Dampak adalah sebuah pengaruh yang kuat dari seseorang atau sebuah kelompok orang dalam melakukan tugas dalam kedudukannya. Pengaruh yang besar dan kuat ini nantinya akan membawa perubahan, baik itu perubahan ke arah yang positif ataupun ke arah yang negatif.”(Soemarwoto,1998:35).

Ada juga pengertian dampak menurut Hosio (2007 : 57) yaitu perubahan nyata pada tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah sebuah perubahan yang terjadi terhadap makhluk hidup maupun benda

baik secara fisik ataupun aktivitas makhluk hidup yang kelak akan mengarah kepada perubahan yang positif ataupun ke arah yang negatif.

1.7.4 Kesehatan Mental

Menurut Federasi Kesehatan Mental Dunia (*World Federation for Mental Health*), kesehatan mental adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal dari manusia dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan manusia lainnya. Sebuah masyarakat yang sehat secara mental adalah masyarakat yang membolehkan anggota masyarakatnya berkembang sesuai kemampuannya. Dalam konteks Federasi Kesehatan Mental Dunia ini jelas bahwa kesehatan mental itu tidak cukup dalam pandangan individual tetapi sekaligus mendapatkan dukungan dari masyarakatnya untuk berkembang secara optimal. (Oktaviani, 2018:7).

Menurut Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama*, kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan usaha untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi. (Jalaluddin, 1997 : 97).

Menurut Piper dan Uden (2006 : 27), kesehatan mental adalah keadaan di mana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental yaitu suatu kondisi perasaan manusia yang dapat mempengaruhi kondisi fisik atau batin manusia baik itu berdampak baik ataupun buruk tergantung dari kondisi manusia itu sendiri.

1.7.5 Bayi

Bayi yang baru lahir biasanya biasanya berumur 0-12 bulan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat diiringi dengan pertumbuhan dalam kebutuhan zat gizi. Dalam periode ini, bayi sepenuhnya bergantung kepada ibunya dalam perawatan dan makanan.

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan umur kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dengan berat lahir 2.500 gram sampai 4000 gram, cukup bulan, langsung menangis dan tidak ada cacat bawaan, serta ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang cepat. Bayi merupakan makhluk yang sangat peka dan halus, apakah bayi itu akan terus tumbuh dan berkembang dengan sehat, sangat bergantung pada proses kelahiran dan perawatannya. Tidak saja cara perawatannya, namun pola pemberian makan juga sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi (Depkes RI, 2009 : 6).

Bayi merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang mencapai puncaknya dalam usia 24 bulan, sehingga sering diistilahkan sebagai periode emas sekaligus kritis. (Goi, 2013 : 10).

Dapat disimpulkan bahwa pengertian bayi yang baru lahir adalah bayi yang berumur 0-24 bulan di mana jika sudah mencapai puncaknya sering disebut sebagai periode emas juga kritis.

1.7.6 Kepercayaan

Kepercayaan merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan semua kesimpulan yang dibuat manusia tentang objek, atribut dan manfaatnya. (Mowen & Minor dalam Donni Juni, 2017 : 116). Menurut Pavlo kepercayaan adalah sebuah penilaian hubungan seseorang dengan orang lain yang akan melakukan interaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. (Donni Juni, 2017 : 116).

Kepercayaan berasal dari kata “percaya” yang berarti mengakui atau meyakini kebenaran, dengan kata lain kepercayaan juga berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran. Sebagai contoh, kepercayaan terhadap seseorang yang memberikan pengetahuan kepada kita dan kita percaya kepada pengetahuan itu disebut juga sebagai kepercayaan terhadap pengetahuan yang didasari oleh orang lain. Dasar kepercayaan adalah kebenaran dan sumber kebenaran adalah dari manusia. (Sarinah, 2019:103).

Dengan Demikian, kesimpulan teori kepercayaan menurut para ahli di atas adalah anggapan keyakinan terhadap kebenaran, karena kebenaran merupakan dasar dari kepercayaan itu sendiri.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis melalui studi kepustakaan, dengan membaca buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan skripsi. Sebagai referensi utama yang digunakan adalah buku yang berjudul 神社と神様がよーくわかる本 (*Jinja to Kamisama ga Yo-ku Wakaru Hon*) karangan 藤本頼生 (Yorio Fujimoto).

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Memberikan tambahan informasi atau menjadi referensi bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Festival Budaya *Nakizumo*.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan tentang awal mula munculnya *Nakizumo*, fungsi serta dampaknya terhadap kesehatan mental bayi dan kepercayaan masyarakat Jepang.

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab secara berurutan sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab yang berisikan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini berisikan tentang Festival Budaya *Nakizumo*, tata cara berlangsungnya Festival Budaya *Nakizumo* dan kepercayaan masyarakat Jepang.

Bab III, bab ini berisikan tentang awal mula munculnya *Nakizumo* serta dampak Festival Budaya *Nakizumo* terhadap kesehatan mental bayi dan kepercayaan masyarakat Jepang.

Bab IV, Simpulan, bab ini berisikan tentang kesimpulan atau benang merah dari semua hal yang dijelaskan di bab-bab sebelumnya.

